BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara sumber pekerja migran terbesar di dunia. Setiap tahunnya, ribuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bekerja di luar negeri. Berdasarkan data Badan Perlindungan Migran dan Pekerja Indonesia (BP2MI), lebih dari 200.000 pekerja migran akan dikirim ke sejumlah negara dengan tujuan memperoleh taraf hidup yang lebih baik pada tahun 2023.[2] Desa Sobontoro di Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah dengan jumlah TKI yang cukup besar. Berdasarkan data sensus penduduk menurut pekerjaan tahun 2024, tercatat sebanyak 436 orang dari total 9.805 penduduk Desa Sobontoro bekerja sebagai TKI. Mayoritas TKI migran ditempatkan di Arab Saudi, Hong Kong, Singapura, dan Malaysia, yang ditempatkan sebagai tenaga kerja buruh kasar pada sektor perkebunan, kehutanan, konstruksi, serta layanan jasa sebagai asisten rumah tangga.

Sekitar 50% warga Desa Sobontoro, Tulungagung, tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi tersebut menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi sebagian warga untuk mencari peluang kerja di luar negeri guna meningkatkan taraf hidup. Rendahnya upah tingkat upah di Indonesia, terutama di Kabupaten Tulungagung dengan upah minimum Kabupaten (UMK) sebanyak Rp2,1 juta per bulan, dinilai belum mencukupi kebutuhan hidup layak.[3] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, sekitar 35% tenaga kerja di wilayah tersebut bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak tetap. Sebaliknya, rata-rata pendapatan TKI di luar negeri berkisar antara Rp5 hingga Rp10

---

[2] Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Laporan Penempatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: BP2MI, 2023), diakses melalui https://bp2mi.go.id/

[3] Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung, *Penetapan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Tulungagung Tahun 2023*(Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2023, 5.

juta per bulan. Perbedaan signifikan ini mencerminkan adanya kesenjangan ekonomi yang mendorong migrasi tenaga kerja dari Desa Sobontoro ke luar negeri sebagai strategi peningkatan kesejahteraan.

Fenomena TKI yang bekerja di luar negeri menimbulkan berbagai tantangan bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama bagi anak-anak. Anak-anak TKI sering menghadapi berbagai persoalan akibat ketiadaan orang tua di rumah, seperti kurangnya perhatian emosional, kebutuhan finansial yang tidak selalu mencukupi, hingga rasa kehilangan yang memengaruhi kondisi psikologis mereka.[4] Anak-anak TKI di Desa Sobontoro banyak sekali yang harus mengalami masa-masa penting tanpa adanya kehadiran orang tua. Terutama banyak sekali mereka kehilangan masa keemasan atau *golden age* bersama orang tua. Padahal periode ini sangat penting untuk menentukan bagaimana pertumbuhan anak-anak.

Kualitas hidup yang optimal perlu dicapai dengan memiliki keseimbangan antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan anak-anak TKI. Cara efektif dengan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai, karena hal tersebut terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu individu dalam menghadapi stres kehidupan.[5] Selain itu, memiliki tujuan hidup yang jelas, mengembangkan kemampuan koping yang adaptif, serta menjalani gaya hidup sehat juga merupakan faktor

[4] Feng Wang et al., "Mental Health among Left-behind Children in Rural China in Relation to Parent-Child Communication," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 10 (2019).

[5] Dessi Christanti, Eli Prasetyo, and Detricia Tedjawidjaja, "The Student's Quality of Life: An Overview of Roles of Social Support of Family, Friend, and Significant Others Kualitas Hidup Mahasiswa: Tinjauan Dari Peran Sukungan Sosial Keluarga, Teman, Dan Significant Others," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 19(1), no. April (2024): 59–72, https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/index%0AThe.

penting yang mendukung tercapainya kualitas hidup yang baik.[6] Lingkungan yang mendukung serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan juga turut berkontribusi untuk membuat kualitas hidup meningkat secara menyeluruh.

Kualitas hidup anak-anak TKI, yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, merupakan indikator penting kesejahteraan mereka. John Orley menyebutkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dukungan yang mereka terima. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial yang dirasakan oleh anak TKI berdampak buruk pada kesehatan mental mereka, seperti meningkatnya risiko stres dan depresi.[7] Studi di Kabupaten Lombok Timur, Indonesia, menemukan bahwa anak TKI yang ditinggalkan orang tuanya mengalami kesepian, bosan, dan kesulitan emosional akibat ketiadaan figur pengasuhan utama, terutama ibu, yang berperan sebagai pusat kelekatan psikologis.[8]

Kualitas hidup merupakan konsep beragam yang meliputi komponen fisik, psikologis, sosial, dan ekologis. Berdasarkan empat domain utama, John Orley menciptakan alat penilaian kualitas yang berdampak pada persepsi individu tentang gaya hidupnya. Dalam konteks anak, kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi faktor biologis namun juga dukungan sosial, status keluarga, akses ke pendidikan, dan keamanan emosional. Hasil penelitian dari Jais pada tahun 2022 menyatakan bahwa kualitas hidup yang baik dapat dicapai dari terpenuhinya dukungan

---

[6] Darryl Herdianto Ramadhan and Eka Wahyuni, "Hubungan Antara Self-Care Dan Professional Quality of Life Pada Guru Bimbingan," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 11, no. 1 (2022): 110–122, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/26437.

[7] Jinkai Li, Erga Luo, and Bart L. W. Cockx, "The Long-Term Impact of Parental Migration on the Health of Young Left-Behind Children," *SSRN Electronic Journal*, no. 16596 (2023).

[8] Widodo-etAll, Arif. "Hiperaktif, Hubungan Sosial Dan Pola Asuh Anak Tkw (Studi Deskriptif Pola Asuh Dan Perkembangan Sosio- Emosional Anak Tkw Di Kabupaten Lombok Tengah)." *Jurnal Cakrawala* (2017): 1–24.

emosional, instrumental, dan informasi.[9] Masalah emosional yang dialami anak dengan orang tua yang bekerja di luar negeri berupa kurangnya kasih sayang secara langsung dalam masa pertumbuhannya. Meskipun kasih sayang dapat diberikan oleh nenek, bibi, maupun anggota keluarga lainnya, figur orang tua tetap memiliki posisi yang tidak dapat digantikan oleh pihak mana pun. Hasil dari penelitian Raebun & Rootman mengatakan bahwa faktor utama kualitas hidup adalah support system dari keluarga.[10]

John Orley mendefinisikan kualitas hidup merupakan penilaian seseorang mengenai kedudukan dirinya dalam kehidupan, yang dibentuk oleh budaya serta sistem nilai yang dianut, dan berkaitan dengan tujuan, ekspektasi, standar, serta prioritas pribadi.[11] Penelitian oleh Meilana menyoroti bahwa kualitas hidup yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar.[12] Kualitas hidup anak-anak merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesejahteraan mereka. Namun, bagi anak TKI, tantangan emosional dan sosial sering kali menjadi penghambat utama dalam mencapai kualitas hidup yang optimal. Hasil dari wawancara dengan Kepala Desa desa Sobontoro, menemukan bahwa ketidakhadiran orang tua (yang bekerja sebagai TKI) menyebabkan anak-anak kehilangan figur pengasuh utama, sehingga banyak dari mereka mengalami keterbatasan dukungan belajar,

[9] Muhammad Jais, Teuku Tahlil, and Suryane Sulistiana Susanti, "Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Yang Berobat Di Puskesmas," *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, no. 1 (2021): 82–88.

[10] Abdurrahman, Abdurrahman, Cut Mutiah, and M. Fardi Aulia. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah Di RSUD Meuraxa Banda Aceh." *Malahayati Nursing Journal* 5, no. 2 (2022): 238–250.

[11] WHOQOL Group, *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL): Position Paper from the World Health Organization* (Geneva: WHO, 1995), 1403, diakses 10 Desember 2024

[12] Meilani Sandjaja, "Prestasi Sebagai Mediator Achievement Goal Orientation Dan Subjective Well-Being Mahasiswa," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 13, no. 4 (2023): 925.

gangguan emosional (seperti kecemasan dan merasa tidak aman dalam situasi tertentu), dan pergaulan dalam situasi yang membahayakan (seperti nongkrong di warung kopi atau terpapar kekerasan teman sebaya). Selain itu, faktor ekonomi yang tidak menentu membuat anak-anak rentan putus sekolah, padahal perlunya program pendampingan dari masyarakat atau pemerintah desa dapat mengatasi kondisi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Mulia Sari & Nurman Setiawan Fadjar menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, khususnya pendapatan orang tua, berperan signifikan dalam mencegah putus sekolah di Kota Malang.[13]

Anak-anak TKI di Desa Sobontoro berpotensi mengalami putus sekolah akibat kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua maupun keluarga pengganti. Penelitian di Kota Sidorahayu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa anak putus sekolah disebabkan karena kurangnya arahan dan bimbingan dari wali murid, serta rendahnya bimbingan orang tua, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar.[14] Anak-anak tersebut memiliki orientasi pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan anak-anak tersebut menghabiskan banyak waktunya untuk bermain atau sekedar menghabiskan waktunya di kedai kopi, tidak patuh terhadap orang tua, meminta sesuatu dengan cara memaksa, menolak konsumsi makanan, mengalami gangguan kesehatan, tidak mempunyai hak identitas, tidak menjalankan kewajiban ibadah (sholat maupun mengaji), dan ditemukan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak sebayanya. Dari berbagai tantangan

[13] Mulia Sari and Nurman Setiawan Fadjar, "Analysis of the Impacts of Socioeconomic Conditions on the Dropout Statuses of High School-Level Students in Malang City" 4, no. 1 (2025): 29–40.

[14] Yohana Devi Wardani et al., "Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD Dan SMP Di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 12 (2021): 1294–1301.

anak-anak TKI tersebut dapat diatasi dengan berbagai faktor, salah satunya adalah *perceived social support* atau penerimaan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang, baik berupa bantuan fisik, psikologis, maupun informasi, yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut Cohen dan Wills, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penyangga yang dapat membuat dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental berkurang.[15] Seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih baik, termasuk kesehatan yang optimal dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang orang lain berikan dan mempunyai kedekatan secara emosional, baik secara nyata maupun secara perseptual, yang dapat membantu individu dalam menghadapi situasi sulit atau stres. Dalam penelitian Suhartoyo menyatakan dukungan ini dapat berupa dukungan emosional (misalnya empati dan kasih sayang), informasi (nasihat dan petunjuk), maupun instrumental (bantuan langsung secara fisik atau materi).[16] Selaras dengan House dukungan sosial mencakup bantuan emosional, instrumental, dan informasi yang dirasakan individu dari orang-orang di sekeliling mereka, seperti keluarga, teman, maupun komunitas.[17] Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu, termasuk kesehatan

---

[15] Jane D. Kvalsvig et al., "The Impact of Family Support and Organization on Adolescents during School Closure under Covid-19 Lockdown Regulations in an Area of South Africa," *PLoS ONE* 18, no. 8 AUGUST (2023): 1–16, http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0288501.

[16] Suhartoyo. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Penduduk Di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado." *Jurnal Kesmas Unsrat* 7, no. 4 (2018): 1–7. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22967.

[17] Rosiana, E., H. Puspitawati, and D. Krisnatuti. "Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (2023): 95–107.

mental, hubungan interpersonal, dan kepuasan hidup secara keseluruhan.[18] Penerimaan dukungan sosial untuk anak-anak TKI sangat penting terutama dalam hubungan interpersonal, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, dapat memberikan dampak positif pada aspek-aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan kualitas hidup.

Persepsi dukungan sosial merupakan seberapa jauh individu merasa diperhatikan, didukung, serta dihargai oleh orang-orang di di sekelilingnya, terbukti dapat mengurangi dampak negatif dari ketika jauh dari keluarga.[19] Dalam konteks dukungan sosial, *perceived social support* berperan sebagai salah satu faktor protektif bagi anak-anak TKI dalam menghadapi tantangan tersebut. Dukungan sosial yang dirasakan anak dapat datang dari berbagai pihak, seperti keluarga besar, teman, atau bahkan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam dukungan sosial yang diterima oleh anak-anak TKI sering kali terjadi karena lemahnya koordinasi antara keluarga inti, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Anak-anak ini berharap untuk menerima perhatian emosional serta dukungan instrumental yang terus-menerus, tetapi penelitian menunjukkan bahwa keluarga besar sering kali tidak dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Menurut Prajna Paramarthasatya Ningrum & Anik Lestariningrum faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman mengenai

[18] Saefullah, Lalu, Sri Rum Giyarsih, Diana Setiyawati, Kementerian Pertahanan, Republik Indonesia, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah, Psikologi Universitas, and Gadjah Mada. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia the Effect of Social Support on the Family Resilience of Tki (Indonesian Migrant Workers)." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 6 (2018): 119–132. http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/5192.

[19] Nathaniel Geiger, Janet K Swim, and John Fraser, "Title : With a Little Help from My Friends : Social Support , Hope , and Climate Change Engagement," no. December (2024).

kebutuhan psikologis anak sering menjadi penghalang utama.[20] Akibatnya, meskipun mereka terpenuhi kebutuhan finansialnya, anak-anak TKI sering merasakan kesepian dan kekurangan validasi emosional yang sangat dibutuhkan.

Namun, kenyataannya, banyak anak-anak TKI menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Studi oleh Destyantita Fairuz Panewaty dan Endang Sri Indrawati menemukan bahwa 60% anak-anak TKI di Jawa Timur melaporkan perasaan kesepian dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar mereka.[21] Hal tersebut menunjukkan adanya *gap* antara realitas dengan harapan dalam pemenuhan kebutuhan dukungan sosial bagi anak-anak TKI. Pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak TKI menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak. Intervensi yang tepat, seperti program pemberdayaan keluarga dan komunitas, dapat membantu mengisi kekosongan dukungan sosial yang dirasakan oleh anak-anak TKI. Penelitian oleh Didit Ruhdiyanto menekankan bahwa keterlibatan aktif keluarga besar dan komunitas lokal dalam pengasuhan anak-anak TKI dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara signifikan.[22] Hal ini selaras dengan penelitian Novita & Novitasari yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting dalam

[20] Prajna Paramarthasatya Ningrum and Anik Lestariningrum, "Dampak Cerai-Gugat Tki/Tkw Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 153–162.

[21] Destyantita Fairuz Panewaty and Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di Smp Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro," *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 145–154.

[22] Didit Ruhdiyanto et al., "Dampak Pola Asuh Anak Akibat Kehadiran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 246–254.

membuat kualitas hidup meningkat.[23] Kehadiran anggota keluarga sebagai pihak terdekat menjadi sangat penting karena berperan sebagai tempat individu mencurahkan keluhan dan menceritakan permasalahan yang dihadapi. Umumnya individu memandang keluarga sebagai ruang yang paling nyaman untuk berbagi dalam menghadapi masalah maupun dalam berbagi kebahagiaan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak TKI belum memperoleh dukungan sosial secara langsung dari keluarga, yang berpotensi berdampak pada rendahnya kualitas hidup mereka. Kondisi ini terutama dirasakan pada masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik fisik, psikologis, maupun psikososial, sehingga membutuhkan peran dan dukungan keluarga yang optimal. Aspek dukungan sosial inilah yang secara nyata dirasakan oleh remaja anak TKI, khususnya dalam proses pembentukan identitas diri, ketika remaja mulai membangun pemahaman tentang dirinya serta mencari posisi dan penerimaan dalam lingkungan sosialnya.[24] Bagi anak TKI, minimnya dukungan sosial dari keluarga membuat proses pembentukan identitas diri menjadi lebih sulit. Mereka cenderung merasa kehilangan arah, kurang percaya diri, atau bahkan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini memperburuk kondisi psikologis mereka dan berpotensi memengaruhi perkembangan mereka. Dengan demikian, penting untuk berbagai pihak memberikan perhatian dan dukungan khusus kepada anak-anak TKI, terutama dalam aspek psikososial, agar mereka dapat melewati masa remaja dengan lebih baik dan mempunyai kualitas hidup

[23] Novita, Diah Ayu, and Resnia Novitasari. "The Relationship Between Social Support and Quality Of Life In Adolescent With Special Needs." *Psikodemensia* 16, no. 1 (2017): 40–48.

[24] Nelsensius Klau Fauk et al., "Parental Migration and the Social and Mental Well-Being Challenges among Indonesian Left-Behind Children: A Qualitative Study," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 6 (2024).

yang optimal. Karena menurut hasil penelitian Puspadewi dukungan sosial berkorelasi dengan kualitas hidup dengan kata lain semakin baik dukungan sosial yang diberikan kepada anak maka kualitas hidup yang dimiliki anak juga semakin baik.[25]

Penelitian ini penting karena menyediakan data empiris yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan berbagai upaya dan program yang lebih inklusif bagi anak-anak TKI. Jika dibiarkan, kurangnya dukungan sosial yang dirasakan dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional mereka.[26] Dengan memahami peran dukungan sosial, berbagai pihak dapat merancang strategi yang lebih baik dalam membuat kualitas hidup anak-anak TKI meningkat, seperti melalui program pendampingan berbasis komunitas.[27]

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting untuk menyoroti peran dukungan sosial yang dirasakan dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak TKI di Desa Sobontoro yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial akibat jauh dari orang tua. Dukungan sosial yang mereka rasakan dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak-anak ini mengatasi stres dan memperkuat kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait hubungan antara dukungan sosial yang dirasakan dengan kualitas hidup anak-anak TKI di Desa Sobontoro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan

---

[25] Puspadewi, Alvita Lizora, Istinengtiyas Tirta Suminar, and Atik Badi'ah. "hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada anak kanker yang menjalanipengobatan kemoterapi di rumah singgah kanker anak di yogyakarta." *Jurnal Inovasi KesehatanAdaptif* 7 (2025): 26–33.

[26] Prajna Paramarthasatya Ningrum and Anik Lestariningrum, "Dampak Cerai-Gugat Tki/Tkw Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini."

[27] Kania Saraswati Harisoesyanti et al., "Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Permasalahan Kerawanan Sosial Di Wilayah Perbatasan Darat Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 21, no. 1 (2020): 44–62.

yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak TKI di Desa Sobontoro.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sering menghadapi berbagai persoalan emosional, psikologis, dan sosial akibat jauh dari orang tua sehingga mengakibatkan kualitas hidupnya rendah.
2. Anak-anak TKI tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.
3. Dukungan sosial yang rendah dapat berdampak negatif pada kualitas hidup anak-anak TKI, terutama pada aspek kesehatan mental, hubungan sosial, dan kepuasan hidup.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup anak-anak TKI di Desa Sabontoro?
2. Apakah dukungan sosial yang tinggi dapat berdampak positif pada kualitas hidup anak-anak TKI di Desa Sobontoro?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya dukungan sosial terhadap kualitas hidup anak TKI di Desa Sobontoro.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup anak-anak TKI.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau dasar untuk studi lanjutan mengenai intervensi psikososial bagi anak-anak TKI.

2. Manfaat praktis
   a. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah, sehingga anak-anak TKI dapat menghadapi tantangan psikologis dan sosial dengan lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup mereka.
   b. Menjadi dasar untuk merancang kebijakan dan program pemberdayaan berbasis komunitas yang mendukung kesejahteraan anak-anak TKI melalui kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui hubungan *perceived social support* dengan kualitas hidup anak TKI di Desa Sobontoro. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sobontoro, Tulungagung. Populasi pada penelitian ini merupakan anak-anak TKI yang minimal memiliki satu orang tua yang bekerja di luar negeri. *Variabel dependent* penelitian ini adalah kualitas hidup. Variabel independent penelitian ini adalah *perceived social support*. Penelitian ini fokus pada hubungan antara *perceived social support* dan kualitas hidup anak TKI di Desa Sobontoro.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual
   a. Kualitas hidup menurut John Orley adalah cara individu melihat kedudukan mereka dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh

budaya dan sistem nilai yang dianut, serta mencakup tujuan, harapan, dan standar yang mereka tetapkan.[28]

b. *Perceived social support* sebagai cara individu memahami ketersediaan dukungan dari sumber-sumber sosial seperti keluarga, teman, dan orang penting lainnya. Dukungan ini dapat membantu individu menangani kesulitan dan stres yang dihadapi.[29]

2. Definisi Operasional

a. Kualitas hidup merupakan penilaian subjektif anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap kondisi kehidupannya secara menyeluruh, yang mencerminkan sejauh mana anak mampu menjalani aktivitas sehari-hari serta merasakan kesejahteraan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

b. *Perceived social support* merupakan tingkat keyakinan subjektif anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap ketersediaan dan kualitas dukungan sosial yang dirasakan dari lingkungan sekitarnya, meliputi keluarga, teman sebaya, dan orang-orang signifikan lainnya, dalam membantu menghadapi masalah dan kebutuhan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian pendahuluan memuat sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

---

[28] WHO, "WHOQOL-BREF : Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment : Field Trial Version, December," *World Health Organization*, 1996.

[29] Gregory D. Zimet et al., "The Multidimensional Scale of Perceived Social Support," *Journal of Personality Assessment* 52, no. 1 (1988): 30–41.

2. Bagian utama

   Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

   a. BAB I PENDAHULUAN

      Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

   b. BAB II LANDASAN TEORI

      Bab ini terdiri dari teori yang membahas variabel, penelitian terdahulu, kerangka teori, hipotesis penelitian.

   c. BAB III METODE PENELITIAN

      Bab ini terdiri dari pendekatan, jenis, dan lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

   d. BAB IV HASIL PENELITIAN

      Bab ini memuat uraian data serta proses pengujian hipotesis. Pada bagian deskripsi data, hasil penelitian untuk setiap variabel dipaparkan sesudah diolah menggunakan teknik statistik deskriptif, misalnya distribusi frekuensi yang dapat ditampilkan melalui histogram, nilai rata-rata, simpangan baku, dan lainnya. Pengujian hipotesis disajikan sesuai dengan temuan penelitian pada setiap variabel. Pembahasan mengenai hasil uji hipotesis dibatasi pada interpretasi terhadap angka-angka statistik yang didapatkan dari perhitungan tersebut.

   e. BAB V PEMBAHASAN

      Bab ini memberikan penjelasan dan penguatan atas temuan penelitian, kemudian membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

f. BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat dua hal utama, yaitu kesimpulan dan saran dari semua proses penelitian. Kesimpulan merangkum permasalahan yang diteliti beserta hasil analisis objektif yang diperoleh. Sedangkan bagian saran berisi alternatif solusi untuk mengatasi keterbatasan maupun kendala yang ditemukan, yang tetap diarahkan sesuai dengan lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir

Berisi daftar pustaka dan lampiran.